

## PENGELOLAAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT OLEH MASYARAKAT PESISIR SAAT PANDEMI COVID-19 DI DESA TABLOLONG

*(Management Of Seaweed Cultivation By Coastal Communities During The Covid-19  
Pandemic In Tablolong Village)*

Ni Putu Dian Kusuma<sup>1)</sup>, Gilbert Turnip<sup>2)</sup>, Aryok Nomleni<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>*Program Studi Teknik Budidaya Perikanan, Politeknik Kelautan dan Perikanan Kupang-Nusa Tenggara Timur*

<sup>2)</sup>*Program Studi Pengolahan Hasil Perikanan, Fakultas Vokasi Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Nusa Tenggara Timur*

**Korespondensi:** [ni.kusuma@kkp.go.id](mailto:ni.kusuma@kkp.go.id)

### ABSTRAK

Kebijakan pemerintah Indonesia terkait Covid-19 telah berdampak pada beberapa sektor termasuk industri rumput laut. Pada masa pandemi Covid-19, masyarakat pesisir cenderung memilih usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya karena modal investasi dan biaya operasional yang rendah, teknis budidaya yang mudah, tenaga kerja murah dan siklus budidaya yang singkat, risiko kegagalan relatif kecil, menjadi sumber pendapatan, ketahanan pangan dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan budidaya rumput laut oleh masyarakat pesisir di masa pandemi Covid-19 di Desa Tablolong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dan metode wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan dampak sosial ekonomi yang positif dari kegiatan budidaya rumput laut. Untuk mencapai manfaat sosial ekonomi secara berkelanjutan dari budidaya rumput laut, masyarakat pesisir membutuhkan kolaborasi dari pemerintah, lembaga penelitian, lembaga pendidikan dan pelatihan, swasta serta stakeholder terkait lainnya untuk mendukung produktivitas rumput laut dan lebih konsisten serta peningkatan kualitas rumput laut di tingkat pembudidaya.

**Kata kunci:** Rumput Laut, Masyarakat Pesisir, Pandemi Covid-19

### ABSTRACT

*The Indonesian government's policies related to Covid-19 have had an impact on several sectors including the seaweed industry. During the Covid-19 pandemic, coastal communities tend to choose seaweed cultivation in improving the welfare of their families because of low investment capital and operational costs, easy cultivation techniques, cheap labor and short cultivation cycles, the risk of failure is relatively small, as a source of income, food security and employment. This study was to determine the management of seaweed cultivation by coastal communities during the Covid-19 pandemic in Tablolong Village. This research is qualitative research with case study method, data collection technique using purposive sampling and structured interview method. The results showed a positive socio-economic impact of seaweed cultivation activities. To achieve sustainable socio-economic benefits from seaweed cultivation, coastal communities need collaboration from the government, research institutions, educational and training institutions, the private sector, and other relevant stakeholders to support seaweed productivity and be more consistent and improve the quality of seaweed at the cultivator level.*

**Keywords:** Seaweed, Coastal Communities, Covid-19 Pandemic

## PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah Indonesia terkait Covid-19 telah berdampak pada beberapa sektor termasuk industri rumput laut. Usaha budidaya rumput laut menjadi alternatif “*Shifting model*” mata pencaharian bagi nelayan atau pembudidaya ikan yang terkena dampak Covid-19 serius (Wardono *et al.*, 2020). Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya hingga kini terus mendorong industrialisasi rumput laut nasional agar mampu mengangkat ekonomi masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Pemerintah mengharapkan rumput laut menjadi pencetak devisa negara di tengah pandemi Covid-19 selain Udang dan Kerapu.

Desa pesisir tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan desa di wilayah daratan. Perbedaan ini tidak hanya tentang persoalan ekologi dan geografis, namun sangat terkait dengan karakteristik ekonomi dan sosial budaya. Secara geografis, desa pesisir berada di perbatasan antara daratan dan lautan. Desa pesisir memiliki akses langsung pada ekosistem pantai (pasir dan batu), rumput laut, mangrove, estuaria, padang lamun, serta terumbu karang.

Pada masa pandemi Covid-19, masyarakat pesisir cenderung memilih usaha budidaya rumput laut dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya karena modal investasi dan biaya operasional yang rendah, teknis budidaya yang mudah, tenaga kerja murah, siklus budidaya yang singkat, risiko kegagalan relatif kecil, menjadi sumber pendapatan, ketahanan pangan dan penyerapan tenaga kerja. Budidaya rumput laut saat ini populer diterapkan sebagai upaya meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat pesisir, mengurangi eksploitasi penangkapan ikan, serta menjadi alternatif mata pencaharian nelayan skala kecil. Penghasilan yang diperoleh dari rumput laut berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan keluarga seperti kebutuhan dasar, rumah tinggal, pendidikan dan transportasi.

Potensi rumput laut di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat besar, sehingga kegiatan budidaya rumput laut banyak ditemui di daerah sekitar pantai yang dilakukan oleh masyarakat pesisir. Pratiwi (2018) mengemukakan bahwa masyarakat pesisir adalah orang-orang yang berdomisili disekitar pantai dan memanfaatkan sumber daya pesisir untuk kehidupan sehari-hari. Provinsi NTT memiliki potensi lahan budidaya rumput laut sebesar 10.086 Ha dimana sebanyak 8.890,5 Ha terdapat di Kabupaten Kupang (Sunadji

*et al.*, 2018). Meskipun demikian, lahan yang baru dimanfaatkan baru sebesar 2.838,40 Ha.

Pada tahun 2019, produksi rumput laut basah di Provinsi NTT naik mencapai 2,4 juta ton dengan harga jual Rp. 4.000 per kilogram. Angka itu meningkat dari total produksi rumput laut pada tahun 2018 yakni sebanyak 1,9 juta ton. Sedangkan produksi rumput laut kering pada 2019, naik mencapai 240 ribu ton atau meningkat dibandingkan produksi rumput laut kering selama 2018 yakni sebanyak 195 ribu ton dengan harga jual Rp. 21.000 per kilogram. Pada tahun 2019, produksi tepung *refined carrageenan* juga meningkat menjadi 90,478 ton yang sebelumnya produksi 2018 sebanyak 74.100 ton (DKP Provinsi NTT, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada bulan April – Mei tahun 2021 di Desa Tablolong, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Data primer diperoleh dari survei lapangan, observasi dan wawancara mendalam dengan pembudidaya rumput laut. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang dan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTT serta diperkaya dengan publikasi dan laporan ilmiah dari lembaga penelitian dan perguruan tinggi seperti jurnal, buku dan prosiding.

Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, metode wawancara terstruktur dengan pertanyaan tentang pendapatan, teknis budidaya, kondisi sosial ekonomi, dan kendala yang ditemui selama pandemi covid-19. Analisis data secara kualitatif lalu diuraikan dalam bentuk deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Usaha Budidaya Rumput Laut**

Pembudidaya rumput laut di Desa Tablolong sebanyak lebih kurang 300 kepala keluarga, yang menetap di pesisir pantai. Sebagian besar unit usaha budidaya rumput laut merupakan usaha rumah tangga nelayan yang tenaga kerjanya berasal dari dalam keluarga. Desa ini memiliki luas lahan budidaya rumput laut seluas 350 Ha. Kegiatan budidaya rumput laut di Desa Tablolong sempat terhenti pasca terjadinya Badai Siklon

Seroja pada tanggal 04 – 05 April 2021. Oleh karena itu beberapa kelompok sedang kembali mengumpulkan bibit rumput laut untuk dibudidayakan.

Rumput laut yang dibudidayakan didominasi oleh *Kappaphycus striatum* atau biasa dikenal oleh pembudidaya lokal sebagai “Sakol” dengan metode budidaya longline. Jarak antar unit 1,5 meter, jarak antara tali ris 1 meter dan jarak ikatan masing-masing bibit adalah 20 cm. Pada bagian ujung setiap unit diberi jangkar beton dan pelampung utama. Pada setiap 2,5 m tali ris diberi pelampung yang terbuat dari botol plastik bekas.

Kebutuhan bibit rumput laut yaitu 250 rumpun pada masing-masing tali ris atau 1.250 titik per unit, dengan berat setiap rumpun 50 gr. Dengan demikian total kebutuhan bibit rumput laut yaitu 62,5 kg per unit. Harga penjualan rumput laut kering 15.000/kg. Dalam satu tahun terdapat 5 kali produksi rumput laut, dengan waktu kurang lebih 2 bulan per produksi sehingga dalam analisis ini perhitungan biaya total, penyusutan, besarnya penerimaan dan keuntungan yang dilakukan adalah per tahun.

Tabel 1. Informasi umum usaha budidaya Rumput Laut Kelompok “Laut Biru”

No	Gambaran Umum	Jumlah
1	Luas rerata lahan per pembudidaya	3.000 m <sup>2</sup>
2	Rerata kapasitas usaha per pembudidaya	12 unit (1 unit: 5 tali ris)
3	Jumlah tali ris dalam 1 unit	5 tali ris
4	Rerata panjang tali ris	50 meter
5	Jarak ikatan antar bibit	20 cm
6	Jarak antar tali ris	1 meter
7	Jarak antar unit	1,5 meter
8	Jarak antar pelampung pada tali ris utama	1 meter
9	Jarak pelampung tiap unit	2,5 meter
10	Berat bibit per rumpun	50 gram
	Jumlah rumpun per tali ris	250 rumpun
11	Lama pemeliharaan panen	45 hari
12	Jumlah produksi per rumpun	700 gram
13	Perbandingan berat basah menjadi kering	1 : 8
14	Rerata jumlah produksi rumput kering per pembudidaya	10.500 kg
15	Rerata jumlah siklus panen rumput laut	5 siklus panen
16	Harga rumput laut kering per kg	Rp. 15.000

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2021

Tabel 2. Biaya investasi usaha budidaya Rumput Laut di Desa Tablolong per pembudidaya

No	Jenis Investasi	Jumlah Total (Rp)	Penyusutan (Rp)
1	Tali Nylon 8mm @2 roll	800.000	80.000
2	Tali Nylon 5mm @30 roll	6.500.000	650.000
3	Tali rafia @1 roll	100.000	10.000
4	Pelampung (1.000 botol plastik)	500.000	50.000
5	Jangkar @15kg	500.000	50.000
6	Perahu/Sampan	5.000.000	250.000
7	Terpal	1.000.000	100.000
8	Para-para tancap	1.000.000	100.000
9	Gunting/Pisau	100.000	10.000
	<b>Jumlah</b>	<b>15.500.000</b>	<b>1.300.000</b>

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2021

Tabel 3. Biaya operasional usaha budidaya Rumput Laut di Desa Tablolong per pembudidaya

No	Biaya Operasional	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
<b>A. Biaya Tetap</b>			
1	Biaya pemeliharaan	200.000	200.000
2	Biaya penyusutan	1.257.000	1.257.000
	<b>Jumlah</b>		<b>1.457.000</b>
<b>B. Biaya Tidak Tetap</b>			
1	Bibit RL @750kg	4.000	3.000.000
2	Upah tenaga kerja @2 orang	1.500.000	3.000.000
	<b>Jumlah</b>		<b>6.000.000</b>

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2021

Tabel 4. Analisis ekonomi usaha budidaya Rumput Laut di Desa Tablolong per pembudidaya.

No	Uraian	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Total Biaya Produksi			22.757.000
2	Harga Jual Rumput Laut Kering	1.875 kg	17.000	
3	Penerimaan			31.875.000
4	Keuntungan			9.118.000

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2021

### Kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah

Pandemi Covid-19 tidak menyurutkan upaya pemerintah pusat melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi NTT untuk menjaga dan meningkatkan produksi rumput laut diantaranya melalui peningkatan performa bibit rumput laut dengan melakukan berbagai inovasi untuk menciptakan bibit rumput laut unggul. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya terus mengupayakan pembinaan dan sosialisasi kepada masyarakat dengan menggalakkan penggunaan bibit kultur jaringan, pembuatan kebun bibit, penyaluran sarana penjemuran rumput laut, dan penyediaan gudang rumput laut. Hal tersebut dimulai dengan mengembangkan bibit hasil kultur jaringan. Bibit rumput laut *Kappaphycus cottonii* (Katoni) hasil kultur jaringan pada Tahun 2019 pernah diserahkan ke pembudidaya rumput laut di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang. Selanjutnya kultur jaringan untuk strain *Kappaphycus striatum* (Sakol) juga sedang dikembangkan Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Lombok. Pengembangan kebun bibit dan bantuan kebun bibit rumput laut dibantu oleh BPBL Lombok.

Percepatan pengembangan budidaya rumput laut secara berkelanjutan membutuhkan komitmen, kesepahaman, dan peran strategis para *stakeholders* yakni pelaku utama (pembudidaya rumput laut), pelaku usaha, lembaga swadaya masyarakat, pemerintah maupun unsur terkait lainnya. Sinergitas ini untuk meningkatkan produktivitas, mutu, dan daya saing produk rumput laut dalam mendukung pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Sentra produksi rumput laut di NTT antara lain di Kabupaten Kupang, Rote Ndao, Sabu Raijua, dan Sumba Timur yang sebagian wilayah perairannya merupakan kawasan

konservasi. Desa Tablolong, Desa Kuanheum, Desa Oenaek, Desa Lifuleo dan Desa Tesabela adalah kawasan potensial produsen rumput laut yang terletak di Kabupaten Kupang. Pemerintah pusat melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan akan membangun kampung rumput laut yang menerapkan teknologi ramah lingkungan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkesinambungan.

Desa Tablolong juga terdapat lembaga pelatihan KKP yaitu Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan (P2MKP) rumput laut Mandiri yang merupakan lembaga pelatihan yang dikelola secara individu atau kelompok di bidang kelautan dan perikanan yang sukses dalam mengelola usahanya untuk dijadikan tempat pelatihan. P2MKP rumput laut mandiri ini membantu kelompok-kelompok pembudidaya rumput laut pemula dalam membina dan sosialisasi alih teknologi di lapangan. Ketua P2MKP, Bapak Alberto mengatakan rumput laut merupakan sumber penghidupan bagi mayoritas nelayan di Desa Tablolong. Oleh karena itu sangat diharapkan dukungan baik dari pemerintah pusat maupun daerah agar produktivitas rumput laut terus optimal.

Kelompok “Laut Biru” adalah salah satu binaan P2MKP rumput laut Mandiri. Dalam setahun, siklus produksi budidaya rumput laut kelompok ini sebanyak 3 - 4 kali dengan kegiatan yang meliputi pengikatan bibit, penanaman/pemasangan tali rawai, panen, dan pengeringan, dengan jumlah produksi 10-20 ton per tahun. Kegiatan pengikatan bibit dan penjemuran serta pengepakan, dilakukan di rumah salah satu anggota kelompok. Pemanenan dilakukan dengan mengangkat tali rawai ke pinggir pantai. Rumput laut kemudian dilepas dari tali rawai, untuk selanjutnya dijemur. Penjemuran dilakukan di atas *para-para*. Budidaya rumput laut perlu dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan standar operasional prosedur agar rumput laut yang dihasilkan memiliki kandungan karaginan dan alginat yang optimal.

Pada bulan Agustus tahun 2020 pembudidaya Desa Tablolong pernah mendapatkan bantuan bibit rumput laut dari Kementerian Kelautan dan Perikanan senilai Rp. 100.000.000. Bibit rumput laut tersebut dibagi merata ke seluruh kelompok pembudidaya rumput laut di Desa Tablolong. Bantuan bibit ini memberikan suntikan semangat untuk para pembudidaya di masa pandemi Covid-19.

Keberadaan beberapa kelompok pembudidaya rumput laut berdampak pada pengembangan komoditas rumput laut yang menjadi andalan hasil laut di Kecamatan

Kupang Barat, Kabupaten Kupang untuk membantu meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu, keberadaan kelompok juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Setiap musim produksi, kelompok memberi peluang kerja untuk ibu-ibu dalam membantu persiapan bibit rumput laut dan penjemuran hasil panen. Kelompok juga membantu pembudidaya rumput laut lainnya dalam pengadaan bibit dan penjualan hasil panen.

### **Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut**

Perkembangan usaha budidaya rumput laut di Desa Tablolong memang tampak stabil, namun perkembangan tersebut perlu diimbangi dengan pembinaan dan pendampingan yang memadai sehingga produktivitasnya cenderung menurun dari waktu ke waktu. Meskipun budidaya rumput laut telah lama menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Tablolong, hingga saat ini pemanfaatan potensi rumput laut dirasakan masih belum optimal karena belum mampu mencapai produksi maksimum baik produksi basah, maupun kering. Strategi atau upaya yang dapat dilakukan adalah fokus pada teknologi budidaya (bibit, metode budidaya, umur panen, dan penanganan pasca panen) dan regulasi pemerintah, pembudidaya belum mengetahui atau memperhatikan daya dukung lokasi budidaya, penggunaan bibit heterogen baik bobot maupun asal thallus, serta waktu panen yang belum efektif, karena pemanenan dilakukan dalam waktu yang sama.

Pembudidaya juga perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya dalam penanganan pasca panen dan pengolahan produk rumput laut. Cara penanganan rumput laut pasca panen yang kurang baik, misalnya umur panen yang belum waktunya sehingga berpengaruh pada kandungan karaginan, penjemuran yang kurang sempurna sehingga kualitas rumput laut yang dijual sangat rendah dan harga penjualan pun tergolong rendah. Pola budidaya seperti ini tentunya menjadi alasan mengapa budidaya rumput laut belum maksimal sehingga diperlukan suatu metode tertentu dalam mendorong pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Tablolong. Masih minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang metode rumput laut yang dapat meningkatkan produktivitas sehingga kesejahteraan pembudidaya dan keluarganya menjadi masalah prioritas yang perlu dicarikan solusinya (Kusuma *et al.*, 2021, Lukas *et al.*, 2021).

## **Harga Rumput Laut di Masa Pandemi Covid-19**

Pembudidaya rumput laut di Desa Tablolong sebagian besar mengatakan harga rumput laut kering di desanya kini dihargai Rp. 17.000 seiring dengan menurunnya permintaan akibat terdampak pandemi covid-19. Saat harga rumput laut turun, tetap ditemui pembeli namun mereka hanya mau membeli rumput laut dengan harga rendah. Penurunan harga rumput laut kering terjadi pada akhir Maret 2020, sejak pertama kali covid-19 melanda Indonesia. Pada kondisi ini banyak rumput laut yang akhirnya menumpuk di perusahaan lokal. Sangat jelas bahwa penurunan harga ini membuat pembudidaya rumput laut mengalami kerugian karena selain harga yang semakin rendah, pembudidaya juga sering gagal panen karena banyak rumput laut yang rusak.

Dampak pandemi Covid-19 sangat terasa bagi pembudidaya rumput laut di Kecamatan Kupang Barat, khususnya di Desa Tablolong. Sejak pandemi covid-19 menyerang, penghasilan yang diperoleh rata-rata pembudidaya dalam sebulan hanya mencapai Rp. 1.000.000 juta. Padahal dalam sebulan biasanya penghasilan pembudidaya rumput laut dapat mencapai Rp. 4.000.000 per bulan. Belum selesai masa pandemi, NTT dilanda badai Siklon Tropis Seroja yang terjadi pada tanggal 4 – 5 April 2021 yang menyerang Provinsi NTT dan turut menyebabkan kerugian pada subsektor perikanan, dimana sebanyak 602 kapal mengalami rusak berat dan 2.000 ton rumput laut terdampak bencana (Atmaja, 2021). Langkah awal pemerintah NTT melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi adalah dengan memberikan bantuan bibit rumput laut serta bantuan pembangunan kapal sebanyak 300 unit berukuran 1 – 10 GT.

Dukungan instansi setempat diberikan oleh Lantamal VII yang menggelar pelatihan ketahanan pangan masyarakat maritim pada tanggal 26-27 Oktober 2021 di Desa Tablolong. Pelatihan yang diberikan berupa materi dan praktek di lapangan terkait teknis budidaya, nilai tambah rumput laut serta kebijakan pemerintah. Asisten Potensi Maritim (Aspotmar) Danlantamal VII Kolonel Laut (P) Gurtom Fartianto, S.E., mewakili Komandan Lantamal VII Laksamana Pertama TNI IG. Kompiang Aribawa, CHRMP memberikan dukungan dan motivasi kepada pembudidaya rumput laut. Pada kegiatan ini Lantamal VII memberikan bantuan 3 ton bibit rumput laut dan pembangunan para-para untuk menjemur rumput laut.

Kegiatan serupa dilakukan oleh Politeknik Kelautan dan Perikanan Kupang pada 15 November 2021 lalu, melalui Dosen program studi budidaya perikanan melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema diseminasi pemanfaatan pupuk bionik dan program seleksi massa untuk perbaikan performa pertumbuhan rumput laut. Kegiatan ini dihadiri para pembudidaya rumput laut, dosen, perangkat desa hingga mahasiswa/i. Melalui materi yang diberikan, dosen menginformasikan dan melakukan demonstrasi penambahan nutrisi melalui pupuk bionik pada bibit rumput laut. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa produksi rumput laut dapat ditingkatkan melalui penambahan pupuk bionik yang mengandung hormon pertumbuhan seperti *Auxin*, *Giberillin* dan *Cytokinin (Zeatin)*. Melalui kegiatan ini, panitia PKM membagikan bibit rumput laut sebanyak 250 kg, pupuk bionik dan tali PE sebanyak 5 rol. Hal ini merupakan dukungan Politeknik Kelautan dan Perikanan Kupang untuk kegiatan budidaya rumput laut di Desa Tablolong. Melalui program seleksi massa untuk membuat kebun bibit laut, pendampingan kepada pembudidaya akan terus dilakukan mengingat bahwa Desa Tablolong adalah salah satu Desa Mitra dari Politeknik Kelautan dan Perikanan Kupang.

Dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 dan badai siklon seroja ini tidak lantas membuat pembudidaya rumput laut di Desa Tablolong menjadi kecil hati, mereka tetap gigih bertahan menghadapi situasi ini dengan tetap melakukan kegiatan budidaya rumput laut. Apalagi setelah mendapat bantuan bibit dari beberapa instansi terkait. Para pembudidaya mengharapkan agar setelah ini pemerintah dan lembaga setempat tetap mau mendampingi dan membantu dalam hal kebijakan yang mendukung usaha pembudidaya rumput laut.

## **KESIMPULAN**

Budidaya rumput laut merupakan salah satu aktivitas utama masyarakat pesisir di Desa Tablolong. Budidaya rumput laut secara teknis mudah dilakukan, modal yang kecil, tenaga kerja tersedia dari keluarga sendiri, waktu pemeliharaan singkat, dan memberikan pendapatan utama kepada pembudidaya. Manfaat yang diperoleh tidak hanya dari segi finansial, tetapi juga keuntungan pribadi dan sosial. Dampak pandemi Covid-19 lalu terpaan badai siklon seroja sangat terasa bagi pembudidaya rumput laut, namun hal tersebut dapat diatasi karena banyak dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan serta

instansi terkait. Melalui penyuluhan dan pendampingan, kegiatan budidaya rumput laut oleh masyarakat pesisir Desa Tablolong dapat kembali pulih dan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

## DAFTAR ISI

- Atmaja, I.N. A. 2021. *Laporan perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Bank Indonesia. 22-24p.
- Kusuma, N.P.D., Amalo, P., Pratiwi, R., Suhono, L., dan Serihollo, L.G.G. 2021. *Penyuluhan Budidaya Rumput Laut Kappaphycus striatum dengan metode kantong jaring di Desa Tablolong, Kabupaten Kupang*. Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia, Volume 1, No. 03 Oktober 2021.
- Serihollo, L.G.G., Pratiwi, R., Kusuma, N.P.D., Amalo, P., dan Suhono, L. 2021. *Efektifitas penambahan jaring kantong pada budidaya rumput laut Kappaphycus striatum sistem tali rawai*. Jurnal bahari papadak, Edisi Oktober 2021, Volume 2 Nomor 2. E-ISSN: 2723-6536. P. 76-84.
- Pratiwi, E. T. 2018. *Training of financial management on society self-helping agency at Kelurahan Palabusa, Baubau City, Southeast of Sulawesi*. Seminar Nasional dan The 5th Call For Syariah Paper (SANCALL). Surakarta.
- Sunadji, Oedjoe, R., dan Rebhung, F. 2018. *Strategi pengembangan usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Prosiding Seminakel, Jilid 1 Terbitan 1 November 2018.
- Wardono, B., Koeshendrajana, S., Apriliani, T., Luhur, E.S., Arthatiani, F.Y., dan Deswati, R.H. 2020. *Dampak Covid 19 pada usaha rumput laut dan peluang peningkatan utilitas industri rumput laut Indonesia*. Policy Brief Sosial Ekonomi Kelautan dan perikanan: PB-01-2020. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.